

Kuning Pulau Penyengat: Reproduksi Kekerasan Simbolik dan Memori Kultural Melayu

Danny M. Goenawan
Spesialis Perubahan Perilaku

Abstrak

Tulisan ini mengkaji makna simbol kultural yang tertuang dalam penggunaan warna kuning pada situs budaya Melayu yang tersebar di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, Indonesia. Berangkat dari kajian mengenai budaya Melayu secara umum: sejarah budaya Melayu dan kehidupan politik orang Melayu yang dianalisis dalam periode pra dan pasca revolusi kemerdekaan Indonesia, tulisan mengeksplorasi memori kultural Melayu, proses-proses pembentukannya, dan penerimaan orang Melayu terhadap situasi kekinian perubahan. Melalui penggunaan metode analisis etno-semotika, tulisan menjelaskan proses-proses formulasi, konstruksi, dan transmisi memori kultural yang terekspresikan melalui warna kuning pada artefak-artefak budaya di Pulau Penyengat yang membawa "pengaruh" terhadap posisi orang Melayu pada hubungan antar-budaya dalam masyarakat Indonesia modern. Akhirnya, setelah membedah makna warna kuning melalui poin kontak berikut: (a) indeksikalitas dan konteks lokal, (b) ideology, wacana, dan interaksi sosial, (c) mitos dan kode, (d) kekuasaan sosial, agency, dan politik, serta (e) persepsi sosial sintakmatik dan paradigmatik, tulisan akan mengarah pada penjelasan bagaimana relasi persepsi dan pengetahuan orang Melayu terhadap warna kuning merujuk pada struktur mentalitas manusia dan masyarakatnya, serta bagaimana kekerasan simbolik sangat erat bertalian dengan dan diproduksi terus-menerus dalam sejarah dan budaya masyarakat Melayu.